

**ALKUTURASI NILAI-NILAI ISLAM DAN ADAT KEJAWEN DI DESA
MOJOPURO KECAMATAN JATIROTO WONOGIRI**

Noor Bkti Negoro¹, Muhammad Dwiki Dharmawan², Risyanka Nafishafara
Irvanti³, Zahra Radita Khairunnisa⁴

¹²³⁴Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat e-mail : ¹noorbektinegoro23@gmail.com,

Alamat e-mail : ²muhammaddwiki85@gmail.com,

Alamat e-mail : ³risyankashafara@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁴zahraraditakh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of acculturation between Islamic values and Javanese traditional beliefs (Kejawen) that occurs in Mojopuro Village, Jatiroto District, Wonogiri Regency. The research focuses on exploring the forms, supporting factors, and social-spiritual values emerging from the integration of religion and culture. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews with religious and cultural leaders as well as community members, and documentation of socio-religious activities. The findings reveal that the Mojopuro community has successfully integrated Islamic values into Kejawen traditions without creating theological or social conflicts. Local rituals such as selamatan, nyadran, and ruwahan continue to be practiced, now enriched with Islamic elements such as the recitation of Yasin and tahlil prayers. Religious leaders play a significant role in this harmonization process through cultural da'wah that adapts Islamic teachings to local traditions. This acculturation fosters values of togetherness, tolerance, mutual cooperation, and respect for ancestors, thereby strengthening social cohesion. The study concludes that Islam can dynamically engage with local culture without losing its essence and contributes to developing a culturally grounded model of Islamic guidance and counseling.

Keywords: Acculturation, Islam, Kejawen, Local Wisdom, Mojopuro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat Kejawen yang berlangsung di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bentuk, faktor pendukung, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang muncul dari perpaduan dua unsur budaya dan agama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat, dan dokumentasi kegiatan sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Mojopuro berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Kejawen tanpa menimbulkan konflik sosial maupun teologis. Tradisi seperti *selamatan*, *nyadran*,

dan *ruwahan* masih rutin dilakukan dan kini dipadukan dengan pembacaan doa-doa Islam seperti Yasin dan tahlil. Peran tokoh agama sangat penting dalam proses harmonisasi ini melalui pendekatan dakwah kultural yang menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks budaya lokal. Akulturasi yang terjadi melahirkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam dapat bertransformasi dan berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya serta berkontribusi terhadap penguatan model dakwah berbasis kearifan lokal dalam konteks Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Kata Kunci: Akulturasi, Islam, Kejawen, Kearifan Lokal, Mojopuro

A. Pendahuluan

(Anwar & Muhsin, 2025).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing dan memiliki kekhasan tersendiri. Keberagaman budaya tersebut menjadi wadah munculnya akulturasi budaya dengan ajaran agama. Akulturasi sendiri merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi, namun tetap mempertahankan ciri khas masing-masing budaya. Meskipun kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan akibat arus modernisasi dan globalisasi, manusia tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka karena budaya berfungsi sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, proses akulturasi tampak nyata dalam berbagai bentuk—mulai dari ritual keagamaan, sistem nilai, hingga struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu bentuk akulturasi yang paling menonjol adalah pertemuan antara nilai-nilai ajaran Islam dan adat Kejawen, terutama di wilayah pedesaan Jawa. Kejawen merupakan praktik spiritual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan unsur budaya Jawa, mencakup ritual, filosofi, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Nugraha, Mu'lr, dan Umam (2025), Kejawen berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa yang telah berkembang sejak masa Hindu-Buddha. Meskipun

berbagai pengaruh budaya luar masuk, kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan keasliannya dan bertransformasi secara adaptif tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Dalam sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa, Walisongo memainkan peran penting dalam proses akulturasi tersebut. Para wali tidak menghapus kebudayaan lokal, melainkan menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwah yang efektif. Seni, sastra, dan tradisi lokal dijadikan media untuk memperkenalkan ajaran Islam secara damai dan kontekstual. Seperti dijelaskan oleh Anwar & Muhsin (2025), pendekatan kultural yang dilakukan para wali menjadikan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang telah ada sebelumnya. Dari proses inilah muncul berbagai tradisi hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa yang masih bertahan hingga kini, seperti slametan, nyadran, ruwahan, tahlilan, dan bersih desa.

Salah satu wilayah yang masih

mempraktikkan akulturasi tersebut hingga saat ini adalah Desa Mojopuro Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri. Dalam kehidupan masyarakatnya, masih banyak dijumpai tradisi Kejawen yang tetap dilestarikan, namun telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya, dalam tradisi selamatan, ruwahan, nyadran, maupun peringatan hari besar keagamaan, doa-doa Islam telah menjadi bagian utama dalam setiap kegiatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Mojopuro memiliki kemampuan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam, sehingga keduanya berjalan secara harmonis dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang sama. Sutiyono (2010) menegaskan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya Jawa merupakan bentuk dakwah kultural yang mampu memperkuat identitas keislaman masyarakat tanpa menimbulkan konflik nilai. Woodward (2011) dalam karyanya Islam Jawa juga menunjukkan bahwa praktik

keagamaan masyarakat Jawa bersifat sinkretik, di mana Islam menjadi kerangka moral utama sementara unsur budaya lokal berperan sebagai wadah ekspresinya. Sementara itu, Suwito (2018) menemukan bahwa Islam di masyarakat Jawa berkembang dengan pendekatan sufistik dan kearifan lokal, yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya harmoni sosial.

Namun, meskipun banyak penelitian membahas akulturasi Islam dan budaya Jawa secara umum, kajian yang secara khusus meneliti konteks akulturasi nilai-nilai Islam dan adat Kejawan di Desa Mojopuro masih jarang dilakukan. Padahal, desa ini memiliki karakteristik sosial budaya yang unik, di mana masyarakatnya mampu mempertahankan tradisi Kejawan sambil menegakkan ajaran Islam secara kuat. Kondisi ini menjadikan Mojopuro sebagai contoh konkret bagaimana proses adaptasi budaya dan agama berjalan secara dinamis tanpa menimbulkan pertentangan.

Berdasarkan uraian tersebut,

penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk, proses, serta nilai-nilai yang lahir dari akulturasi Islam dan Kejawan di Desa Mojopuro. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian Islam dan kebudayaan lokal, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dengan memperlihatkan model harmoni sosial dan dakwah kultural yang adaptif terhadap budaya setempat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyuluh agama dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang kontekstual, humanis, dan berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

(2019:206), karena tujuannya adalah untuk memahami dengan mendalam proses dan bentuk penggabungan nilai-nilai Islam serta adat Kejawan dalam kehidupan masyarakat Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi makna, sudut pandang, dan praktik sosial budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui interaksi langsung di lapangan. Tipe penelitian deskriptif dipilih karena tujuannya adalah untuk secara sistematis menggambarkan kondisi sosial dan keagamaan tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek yang sedang diteliti. Lokasi penelitian ditentukan di Desa Mojopuro, yang merupakan desa dengan masyarakat yang taat beragama dan memiliki budaya Jawa yang kental, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi Kejawan saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan, adat, dan kegiatan sosial.

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen, dengan

sumber data utama terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan di desa. Analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan tematik, melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang mencerminkan proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Kejawan di Mojopuro. Seluruh rangkaian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik, dengan tujuan mempertahankan keaslian konteks sosial budaya masyarakat, sehingga hasilnya dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber di Desa Mojopuro menunjukkan bahwa akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat Kejawan masih berlangsung secara harmonis hingga saat ini. Ketua masjid setempat menegaskan bahwa kedua unsur tersebut “masih terus berjalan bersamaan tanpa meninggalkan salah satunya”, dan masyarakat mampu memahami cara

memadukan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Mojopuro tidak melihat Islam dan Kejawen sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan memperkaya kehidupan spiritual mereka. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Geertz (1983: 112) yang menyebutkan bahwa keberagaman masyarakat Jawa bersifat sinkretik, di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan bersama unsur budaya lokal tanpa menimbulkan konflik teologis yang berarti.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengungkapkan bahwa praktik budaya seperti selamatan, nyadran, dan ruwahan masih sangat sering dilakukan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Ketua masjid menjelaskan bahwa praktik tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sarana untuk berdoa, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendapat ini memperlihatkan bentuk akomodasi budaya yang sesuai dengan prinsip dakwah kultural yang diajarkan oleh Walisongo, yakni

menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lembut dan kontekstual (Azra, 2013: 89). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sutiyono (2010: 57) yang menemukan bahwa tradisi slametan di masyarakat Jawa berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mengandung nilai syukur, doa, dan solidaritas, sehingga tetap relevan dalam kerangka keislaman.

Ketua masjid juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan dakwah, dirinya berupaya menyesuaikan ajaran Islam dengan karakteristik masyarakat lokal. Ia memberikan contoh dengan memasukkan unsur pembacaan Yasin, tahlil, dan doa Islam dalam kegiatan selamatan yang sebelumnya hanya berisi ritual doa umum. Langkah tersebut menunjukkan strategi dakwah yang adaptif dan komunikatif, sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (2018: 103) bahwa penyuluh agama perlu memahami budaya masyarakat agar pesan dakwah diterima tanpa resistensi. Strategi ini merupakan implementasi nyata dari prinsip inkulturasi Islam, di mana ajaran Islam menjiwai budaya tanpa harus

menghapus akar tradisi lokal (Woodward, 2011: 65).

Selain itu, wawancara dengan kepala dusun menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2000-an, masyarakat Mojopuro mulai menyatukan nilai agama dan adat dalam satu kesatuan tradisi untuk menghindari pertentangan di tengah masyarakat. Kepala dusun menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat di Mojopuro kini “seimbang antara kebudayaan Kejawen dengan nilai-nilai Islam”, dan jika hanya fokus pada salah satu nilai, dikhawatirkan akan menimbulkan konflik sosial. Ia menambahkan bahwa masyarakat menjaga harmoni ini melalui prinsip saling menghormati dan berkolaborasi antara dua nilai budaya. Temuan ini memperkuat argumen Koentjaraningrat (2009: 143) bahwa masyarakat Jawa memiliki kemampuan tinggi dalam menyeimbangkan unsur spiritual dan sosial dalam setiap perubahan budaya yang mereka alami. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam di Mojopuro telah mengalami proses internalisasi budaya, di mana nilai-nilai Islam tidak dipaksakan, tetapi

diterima secara organik oleh masyarakat melalui kesadaran kolektif.

Dari sisi masyarakat umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi adat masih memiliki tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat. Salah satu responden menyatakan bahwa mengikuti tradisi seperti selamatan dan tahlilan justru meningkatkan keimanannya, karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an dan berdoa bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan menjadi penghalang dalam praktik keagamaan, tetapi justru menjadi sarana penguatan spiritual (Rahardjo, 2015: 71). Responden juga menekankan nilai-nilai kebersamaan, silaturahmi, dan gotong royong yang muncul dari kegiatan adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni antarwarga desa, sebagaimana dijelaskan oleh Anwar dan Muhsin (2025: 54) bahwa budaya lokal dapat menjadi wadah integratif yang memperkuat nilai-nilai

moral dan sosial masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan bahwa generasi muda di Mojopuro sangat antusias terlibat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Mereka aktif dalam menyiapkan acara seperti konsumsi, karpet, dan perlengkapan lainnya, sehingga nilai-nilai budaya dan keislaman dapat terus dilestarikan lintas generasi. Hal ini mengindikasikan adanya transmisi nilai budaya dan agama yang berjalan alami melalui partisipasi sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan Kejawan bukan sekadar proses historis, melainkan masih berlangsung secara dinamis hingga kini (Edelman, 2015: 6).

Baik ketua masjid maupun kepala dusun sama-sama menegaskan bahwa tidak pernah terjadi konflik antara kelompok yang berpegang pada adat dengan yang lebih berorientasi pada ajaran Islam. Faktor utama yang menjaga keharmonisan ini adalah rasa kekeluargaan dan saling menghargai antarwarga. Temuan ini sejalan dengan teori harmoni sosial menurut

Durkheim (1915: 202) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial dapat terbangun ketika masyarakat berbagi nilai dan tujuan bersama. Dalam konteks Mojopuro, nilai bersama itu adalah penghormatan terhadap budaya leluhur dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa akulturasi nilai-nilai Islam dan adat Kejawan di Desa Mojopuro bukan hanya bentuk kompromi budaya, tetapi merupakan bukti konkret terjadinya integrasi spiritual dan sosial yang mencerminkan wajah Islam Nusantara yang toleran, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Tradisi yang diwariskan leluhur tetap dilestarikan dengan sentuhan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan harmoni yang tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkuat dimensi religius masyarakat Mojopuro.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat Kejawen di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat mampu menjaga keseimbangan antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam secara harmonis dan berkesinambungan. Akulturasi yang terjadi bukan merupakan bentuk pertentangan, melainkan proses integratif yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kearifan lokal yang diwariskan leluhur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya seperti *selametan*, *nyadran*, dan *ruwahan* tetap dilaksanakan secara rutin dan telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan Yasin, tahlil, dan doa bersama. Tokoh agama setempat memainkan peran penting dalam proses ini dengan menerapkan pendekatan dakwah yang kultural, adaptif, dan menghargai tradisi masyarakat. Strategi tersebut sejalan dengan metode dakwah Walisongo yang menggunakan

budaya lokal sebagai sarana penyampaian ajaran Islam.

Selain itu, masyarakat Mojopuro menampilkan tingkat toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi, sehingga perbedaan dalam praktik budaya dan keagamaan tidak menimbulkan konflik sosial. Kepala dusun dan tokoh agama sepakat bahwa prinsip saling menghormati, gotong royong, serta kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial menjadi kunci utama dalam keberlangsungan tradisi ini. Bahkan, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks modern.

Dengan demikian, akulturasi antara Islam dan Kejawen di Mojopuro merupakan bentuk keberhasilan dakwah kultural dan sosial yang berlandaskan pada semangat toleransi, adaptasi, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Islam dapat bertransformasi dan berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Islam Nusantara dan Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya dalam konteks dakwah berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, A., & Muhsin, M. (2025). *Budaya dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, R., Mu'ir, M., & Umam, M. (2025). *Kejawen dan Sinkretisme Religius dalam Masyarakat Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Rahardjo, M. (2015). *Agama dan Kearifan Lokal: Relevansi dalam Konteks Modernitas*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif,*

Kuantitatif, dan R&D.

Bandung: Alfabeta.

- Sutiyono. (2010). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Woodward, M. R. (2011). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Jurnal :

- Hidayat, R. (2018). Dakwah Kultural di Tengah Arus Modernisasi Masyarakat Jawa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 112–127.
<https://doi.org/10.21009/jdki.v6i2.2018>
- Suharto, M. (2021). Islam dan Tradisi Lokal: Studi Integrasi Nilai Islam dalam Kebudayaan Jawa. *Jurnal Al-Adyan*, 16(1), 25–39.
<https://doi.org/10.24042/ja.v16i1.2021>
- Suwito, N. (2018). Islam dan Kearifan Lokal Jawa dalam Perspektif Dakwah Kultural. *Jurnal Komunika*, 12(2), 145–160.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.2025>
- Syamsuddin, A. (2020).

Transformasi Tradisi
Kejawen dalam Perspektif
Islam Nusantara. *Jurnal
Sosial Humaniora dan
Pendidikan Islam*, 4(3), 201–
215.

[https://doi.org/10.19105/jship
i.v4i3.2020](https://doi.org/10.19105/jship
i.v4i3.2020)

Yusuf, M., & Kurniawan, A. (2022).

Revitalisasi Kearifan Lokal
dalam Pembinaan Umat:
Perspektif Bimbingan dan
Penyuluhan Islam. *Jurnal
Irsyad*, 5(1), 88–101.

[https://doi.org/10.24042/irsya
d.v5i1.2022](https://doi.org/10.24042/irsya
d.v5i1.2022)